

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari sudut pandang Islam, pendidikan dipandang sebagai lembaga fundamental yang secara signifikan memengaruhi transformasi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam pada dasarnya bertugas mengembangkan potensi spiritual manusia, yang mengharuskan penyiapan sumber daya manusia berkualitas tinggi yang bercirikan keimanan, pengetahuan, dan ketakwaan. Persiapan ini membekali seseorang untuk secara efektif menavigasi, menumbuhkan, dan menyesuaikan praktik keagamaan mereka agar selaras dengan tuntutan masyarakat kontemporer.¹

Kehidupan bermasyarakat dilandasi oleh prinsip-prinsip moral yang sangat penting untuk mengarahkan perilaku dan memfasilitasi interaksi sosial. Manusia yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat cenderung tidak mudah terpengaruh oleh situasi negatif.² Lebih jauh lagi, kerangka moral ini berfungsi untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang penting yang mendorong seseorang untuk menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang lain. Mengingat bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang terus-menerus berinteraksi dengan Allah SWT dan sesamanya, mereka yang menunjukkan karakter moral yang baik sering

¹ Siti Zulfatunnisa, “*Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Karya Imam Az-Zarnuzi Dan Kitab Wasaya Al-Abaa’ Lil-Abnaa’ Karya Syaikh Muhammad Syakir*” (2021). p. 1

² Muhamad Basyrul Muvid, “*Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial : Kontribusi Konsep Pendidikan Tasawuf Dan Pengaruh Gerakan Spiritual Emha Ainun Najib*,” *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 4, no. 1 (June 1, 2023): 27–39, p. 28

dianggap sebagai perwujudan kualitas orang yang taat beragama. Manusia seperti itu cenderung untuk mematuhi perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, sehingga meningkatkan integritas karakter mereka.³ Pertimbangan penting bagi manusia, khususnya mahasiswa, dalam upaya mereka untuk menumbuhkan kepribadian yang selaras dengan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya, serta untuk mencapai keberhasilan akademis, adalah pengembangan prinsip-prinsip etika yang baik dan akurat. Pendidikan etika memainkan peran penting dalam membentuk respons seseorang terhadap berbagai situasi kehidupan; akibatnya, pengembangan karakter yang baik sangat penting untuk pendidikan etika yang efektif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan pengaruh lingkungan dalam membentuk kepribadian yang baik dan benar. Kurang adanya dukungan lingkungan akan mengakibatkan kurang maksimalnya dalam membentuk karakter pendidikan etika.

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi yang begitu canggih, banyak sekali pelajar yang melenceng perilakunya, baik anak-anak di kota maupun daerah baik di sekolah maupun di rumah. Dari teknologi ini banyak menimbulkan berbagai dampak negatif jika penggunaan teknologi ini berlebihan atau menyalah gunakannya. Dampak buruknya meliputi perubahan pola perilaku, standar etika, norma sosial, kerangka regulasi, dan prinsip moral yang mendasari kehidupan sehari-hari ada pada masyarakat sehingga ini menjadi suatu hal yang serius untuk di perbaiki baik dari etika, aturan dan moral.⁴

³ Fakihaulia Rachman, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'Limul Muta'Allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum 2013," Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (2021). p. 18

⁴ Anisa Nur Aziz, "Etika Menuntut Ilmu Menurut Imam Az Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam" P. 1

Maka dari itu pentingnya peran orang tua dan pendidikan dalam membimbing serta mengajarkan etika, aturan norma kepada anak yang sudah terpengaruhi negatifnya dari teknologi, seperti perilaku kasar kepada orang, melawan, tidak mau belajar, sering begadang yang berdampak ke stabilan emosional dan lain-lainnya.

Dalam kerangka dinamika masyarakat, degradasi moral dapat menyebabkan disintegrasi identitas di kalangan remaja, yang sering kali mengakibatkan konflik dan pertengkaran. Selain itu, erosi moral tersebut terwujud dalam hasil yang parah, termasuk pembunuhan, pemberontakan siswa terhadap pendidik, dan konfrontasi di antara anggota masyarakat, yang semuanya merupakan dampak langsung dari kemerosotan fondasi moral masyarakat. Prevalensi kemerosotan moral baik di tingkat pemerintahan maupun masyarakat merupakan fenomena yang dapat diamati dalam masyarakat kontemporer.

Belakangan ini banyak sekali fenomena-fenomena yang memilukan terjadi di dunia pendidikan Indonesia, salah satunya yaitu seorang siswa SMP di Lamongan, Jawa Timur. Siswa itu melempar kursi dan membacok gurunya, aksinya tersebut dilakukan siswa lantaran tak terima usai ditegur gurunya karna tidak memakai sepatu. Dalam keadaan demikian negara yang besar ini harus segera memperbaiki diri. Apabila tidak segera diambil tindakan yang sifatnya mencegah, serta mencari solusi agar tidak ada hal membuat rusak terhadap moral. Maka bukan hal yang mustahil jika generasi yang amoral, jadi untuk mencapai tujuan tersebut tiada jalan lain kecuali melalui pendidikan, dan khususnya mengenai etika serta karakter untuk

kepribadian diri.⁵

Perlu diketahui bahwasannya etika mencari ilmu merupakan perilaku Seseorang yang mengumpulkan pengetahuan yang berasal dari hasil proses kognitif manusia, yang dapat diekspresikan melalui sikap, tindakan, atau perilaku yang selaras dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Maka dari itu etika harus diajarkan sejak dini karena itu sangat penting dan sangat mempengaruhi untuk kepribadian diri. Pendidikan etika ini bisa dimulai dari keluarga serta pendidikan dalam masyarakat juga penting di ajarkan sejak dini dengan bijaknya memilih teman atau berteman. Pentingnya pendidikan etika ini juga harus dimulai dengan strategi-strategi guru yang harus bisa mempengaruhi pelajar agar terterapnya ilmu dan di praktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak filsuf Muslim telah mencurahkan perhatian ilmiah yang signifikan terhadap peran pendidik, dengan mengkaji hak dan tanggung jawab mereka dalam tulisan-tulisan mereka. Para filsuf ini telah menghasilkan analisis ekstensif tentang berbagai kualitas yang penting bagi pengajaran yang efektif. Salah satunya diantara mereka yaitu Syekh Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari, beliau merupakan sosok pemikir pendidikan Islam yang banyak menyoroti tentang etika dan dimensi spiritual dalam pendidikan Islam. Dalam karyanya Syekh Az-Zarnuji lebih mengedepankan pendidikan tentang etika dalam proses pendidikan melalui konsep bertawakkal, kasih sayang atau cinta dan wara' atau batiniah. Ia menyarankan bahwa kerangka pendidikan yang

⁵ Tim detikJatim, "Siswa SMP Di Lamongan Bacok Guru Usai Ditegur, Ini 5 Hal Diketahui," detikNews, November 17, 2023, <https://news.detik.com/berita/d-7041897/siswa-smp-di-lamongan-bacok-guru-usai-ditegur-ini-5-hal-diketahui>. (diakses 25-01-2024)

berpusat pada pengembangan karakter emosional dan moral harus dianggap sebagai prinsip dasar pengajaran. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari yaitu sosok pemikiran pendidikan Islam yang banyak menyoroti tentang etika dalam proses pendidikan melalui konsep tatakrama seorang guru kepada muridnya, tatakrama seorang guru kepada dirinya atau kepada pelajarannya, tatakrama seorang pelajar kepada gurunya dan tatakrama seorang pelajar terhadap pelajarannya, keterkaitannya bersama guru dan rekan-rekannya.⁶

Masih banyak lagi kasus-kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan, dari kasus diatas serta masih banyak beberapa kasus tidak bermoral oknum pendidik dan pelajar. Perlu adanya sorotan yang khusus serta serius yang sungguh-sungguh untuk diterapkan etika mencari ilmu dalam membentuk karakter sufistik ini dalam kehidupan dan dunia pendidikan. Hal ini diharapkan dari permasalahan diatas dan fenomena-fenomena lainnya bisa memberikan solusi bagi persoalan etika serta karakter dalam kepribadian diri manusia.

Alasan peneliti mengambil pembahasan dari dua kitab tersebut ialah Kedua kitab ini menawarkan perspektif yang kaya dan mendalam tentang etika dan metodologi dalam mencari ilmu, yang tidak hanya relevan dalam konteks historis penulisannya, tetapi juga memiliki signifikansi yang bertahan hingga era kontemporer.

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* (selanjutnya di tulis *Ta'lim Al-Muta'allim*), yang ditulis pada abad ke-12 Masehi, telah menjadi salah satu karya paling berpengaruh dalam tradisi pendidikan Islam selama berabad-abad. Kitab ini tidak hanya memberikan panduan

⁶ Jamilah Munandar, “*Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Az Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim*” (2019). p. 3

praktis bagi para penuntut ilmu, tetapi juga menawarkan wawasan filosofis tentang hakikat ilmu dan proses pembelajaran. Sementara itu, kitab *Adabul al-'Alim Wa al-Muta'allim* (selanjutnya di tulis *adabul al-alim*), yang ditulis pada awal abad ke-20, memberikan perspektif yang lebih kontemporer tentang etika belajar dan mengajar, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam.

Pemilihan kedua kitab ini sangat menarik untuk diteliti diakarenakan memberikan peluang untuk melakukan analisis komparatif secara mendetail, dan juga terdapat aspek menarik lain seperti latar belakang historis yang berbeda dari kedua penulis. Syekh Az-Zarnuji hidup pada masa keemasan peradaban Islam, sementara KH. Hasyim Asy'ari berkarya di tengah pergolakan kolonialisme dan kebangkitan nasionalisme Indonesia. Menganalisis bagaimana konteks ini memengaruhi pemikiran mereka tentang pendidikan dapat memberikan wawasan yang berbeda tentang dinamika pemikiran Islam, terutama bidang Pendidikan. Aspek lain yang menarik untuk dikaji adalah dimensi spiritual dalam konsep pendidikan kedua tokoh ini. Baik Syekh Az-Zarnuji maupun KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya aspek spiritual atau aspek sufisme dalam proses belajar.

Selain itu, kedua kitab ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk sistem pendidikan di Indonesia. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana konsep-konsep pendidikan yang dijelaskan dalam kedua kitab tersebut, terutama tentang konsep etika seseorang dalam mencari ilmu, serta bagaimana hal tersebut dapat membentuk karakter seseorang menjadi seseorang yang berkarakter sufistik.

Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk mengkaji bagaimana konsep-konsep yang diusung dalam kedua kitab tersebut dapat berkontribusi dalam mengatasi berbagai permasalahan pendidikan kontemporer, seperti krisis moral, alienasi spiritual, dan hilangnya penghormatan terhadap guru dan ilmu pengetahuan.

Dengan memilih tema ini, penelitian ini juga berkesempatan untuk mengeksplorasi bagaimana pemikiran pendidikan Islam klasik dan modern dapat berdialog dengan teori-teori pendidikan Barat. Hal ini dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dan inklusif dalam memahami filosofi pendidikan.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam upaya memahami dan merevitalisasi warisan intelektual Islam, khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan menganalisis dan mengkontekstualisasikan pemikiran Syekh Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari, Anda turut berpartisipasi dalam upaya menjembatani khazanah klasik dengan realitas kontemporer.

Oleh karena itu saya sangat tertarik untuk meneliti isu diatas dengan membahas karya Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul al-'Alim Wal Muta'allim*, maka dari itu saya mengangkat judul ini yaitu **“KONSEP ETIKA Mencari Ilmu dalam Membentuk Karakter Sufistik (Studi Perbandingan Pemikiran Syekh Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari)”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep etika mencari ilmu dalam pandangan para sufi?
2. Bagaimana etika mencari ilmu dalam membentuk karakter sufistik menurut syekh az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan konsep etika mencari Ilmu dalam membentuk karakter sufistik menurut syekh az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui etika mencari ilmu dalam pandangan para sufi
2. Mengetahui etika mencari ilmu dalam membentuk karakter sufistik menurut syekh az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari.
3. Mengetahui perbedaan dan persamaan konsep etika mencari Ilmu dalam membentuk karakter sufistik menurut syekh az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan meningkatkan pemahaman tentang Kredo Filsafat Islam sebagaimana disajikan dalam literatur.
- 2) Diharapkan kajian ini dapat memberikan tuntunan praktis bagi siapa saja yang ingin menambah pemahaman tentang “Etika

Mencari Ilmu Dalam Membentuk Karakter Sufistik menurut Syekh Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari”.

- 3) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memfasilitasi penyelesaian tugas akhir dengan sukses dan memenuhi prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjadi referensi dan sumber ilmiah dalam studi Sufi.

E. Kajian Pustaka

Pada penelitian Anisa Nur Aziz (2021) berjudul “ Etika Menuntut Ilmu Menurut Imam Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam “disebutkan terdapat pendapat bahwa etika menuntut ilmu menurut Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang dibahas dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa pasal etika menuntut ilmu; Hakikat Ilmu dan keutamaannya, niat (ketika belajar), memilih ilmu; guru, dan kesabaran dalam belajar, kasih sayang dan nasihat, Perolehan pengetahuan mencakup berbagai prinsip pedagogis dan pertimbangan etis yang terkait dengan pemanfaatan pengetahuan ini secara efektif. Konsep *wara'* suatu bentuk kehati-hatian atau kesalehan memainkan peran penting dalam mengejar pembelajaran. Selain itu, faktor-faktor yang memfasilitasi penyimpanan informasi, serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kelupaan, patut diteliti. Lebih jauh, dinamika keberuntungan dan pengaruhnya terhadap perolehan dan penyimpanan pengetahuan, serta implikasinya terhadap umur panjang dan kematian,

memerlukan pertimbangan yang cermat.⁷

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusup Ruswandi, Wiyono (2020) dalam jurnal berjudul “Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Ta’līm Al-Muta’allim*” mengungkapkan bahwa Syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya “*Ta’līm Al-Muta’allim*” Bab tiga menjelaskan proses pemilihan pelajaran, guru, dan teman sekaligus menekankan pentingnya ketekunan dalam mencari ilmu. Dalam wacana tentang pemilihan mata pelajaran akademis, Syekh Az-Zarnuji menggarisbawahi perlunya mempertimbangkan kebutuhan individu untuk memfasilitasi pengembangan ilmu secara bertahap. Ia menegaskan bahwa, dalam perjalanan studi mereka, siswa harus mengidentifikasi cabang ilmu yang paling menguntungkan bagi pertumbuhan pribadi mereka. Lebih jauh, Syekh Az-Zarnuji menggambarkan tahapan perolehan ilmu, yang menunjukkan bahwa fokus awal harus pada ilmu agama, diikuti dengan perkembangan ke bidang studi lainnya.⁸

Jurnal yang ditulis oleh Nuri Sri Handayani, Aam Abdussalam dan Udin Supriadi (2021) dengan judul “Akhlak Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy’ari dalam Pendidikan Islam” menyebutkan bahwa konsep akhlak peserta didik menurut KH. Hasyim Asy’ari Etika yang berkaitan dengan proses pembelajaran itu sendiri mengharuskan siswa untuk mengutamakan studinya dengan berfokus pada ilmu wajib (*fardhu ‘ain*)

⁷ Nur Aziz, “Etika Menuntut Ilmu Menurut Imam Az Zarnuji Dalam Kitab *Ta’lim Al-Muta’alim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam.*” p. 90

⁸ Yusup Ruswandi and Wiyono Wiyono, “Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Ta’lim Muta’alim,*” *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 4, no. 1 (2020): 90–100, p. 91

sebelum melanjutkan ke mata pelajaran lain. Berpegang teguh pada Al-Qur'an sangatlah penting, karena hal itu memperkuat pengetahuan dasar yang telah diperoleh. Kedua, perilaku etis siswa terhadap guru mereka sangatlah penting. Siswa diharapkan untuk mempertimbangkan dengan saksama kualifikasi dan keahlian instruktur mereka, khususnya dalam bidang ilmu syariah. Mereka harus mendekati proses pembelajaran dengan serius, menunjukkan kepatuhan terhadap bimbingan guru mereka, menahan diri dari perbedaan pendapat terhadap pendapat dan peraturan mereka, dan memperlakukan pendidik mereka dengan rasa hormat dan rasa hormat yang setinggi-tingginya. Kerangka etika bagi siswa dapat dikategorikan menjadi tiga jenis yang berbeda. Pertama, etika pribadi berkaitan dengan moral individu siswa itu sendiri. Sangat penting bagi siswa untuk menumbuhkan ketulusan dan niat yang murni dalam mengejar pengetahuan mereka. Mereka harus memanfaatkan masa muda mereka untuk memperoleh kebijaksanaan, menerapkan kesederhanaan dalam makanan dan pakaian mereka, dan mengelola waktu mereka dengan cekatan sambil memaksimalkan potensi tahun-tahun yang tersisa. Lebih jauh, para siswa didorong untuk menerapkan moderasi dalam konsumsi mereka, berhati-hati dalam segala upaya, dan meminimalkan ketergantungan pada makanan yang dapat mengganggu fungsi kognitif dan persepsi sensorik. Selain itu, disarankan bagi mereka untuk membatasi tidur dan menghindari hubungan dengan pengaruh negatif.⁹

⁹ Nuri Sri Handayani, Aam Abdussalam, and Udin Supriadi, "Ahlak Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 395–411, p. 40

Dalam jurnal yang ditulis oleh Syahrul Ramadhan, Didik Himmawan, Ibnu Rusydi (2023) tentang “Konsep Etika Belajar Menurut Syeikh Az-Zarnuji (studi Analisis Kitab *Ta’līm Al-Muta’allim*),” disampaikan bahwa adapun penerapan etika menuntut ilmu menurut Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta’līm Al-Muta’allim*, yaitu: Niat dalam Menuntut Ilmu: Belajar, Berdoa, Menghadap Kiblat, Bertakwa, Memilih Ilmu, Memilih Pendidik, Menjalin Pertemanan, Menghargai Ilmu, Menghormati Pendidik, Menghormati Kitab Suci, dan Menghargai Persahabatan. Sangat penting bagi siswa untuk menyadari pertimbangan etika yang penting dalam menuntut ilmu, memastikan bahwa mereka secara konsisten memperoleh berkah dari pengalaman belajar mereka. Lebih jauh, merupakan tanggung jawab orang tua untuk menumbuhkan prinsip-prinsip etika yang positif pada anak-anak mereka sejak usia dini.¹⁰

Skripsi yang ditulis oleh Siti Zulfatunnisa (2021) dengan judul “Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab *Ta’līm Al-Muta’allim* Karya Imam Az-Zarnuji Dan Kitab *Waṣīyyat al-Ābā’ li al-Abnā’* Karya Syekh Muhammad Syakir)” Menurutnya, pertimbangan etika dalam menuntut ilmu sebagaimana yang dijabarkan dalam kitab *Ta’līm Al-Muta’allim* karya Imam Syekh Az-Zarnuji mencakup dua belas prinsip utama. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: a) niat yang sungguh-sungguh untuk menuntut ilmu, b) pemilihan ilmu, pendidik, dan sahabat yang cermat, c) pemanfaatan ilmu dan keahlian secara efektif, d) ketekunan, kesinambungan, dan semangat belajar yang tinggi, e) pentingnya awal,

¹⁰ Hidayatul Ihsan Perumahan et al., “*Nasuha, Ibnudin, Ibnu Rusydi Implementasi Metode Qira’ati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Di TPQ Konsep Etika Belajar Menurut Syeikh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta’lim Muta’allim)*,” *Journal Islamic Pedagogia* 3, no. 2 (2023), p. 114

kuantitas, dan urutan dalam proses belajar, f) tawakal, g) kecakapan dalam mengatur waktu, h) menumbuhkan rasa kasih sayang dan nasihat, i) kemahiran dalam mengambil pelajaran, j) ketaatan pada wara' dalam menuntut ilmu, k) pengembangan keterampilan menghafal yang kuat yang dibarengi dengan kemampuan melupakan informasi yang tidak perlu, dan l) tantangan yang ditimbulkan oleh takdir dan perjalanan waktu.¹¹

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Etika

Dari sudut pandang etimologi, istilah "etika" berasal dari kata Yunani "*ethos*," yang mencakup berbagai makna termasuk tempat tinggal bersama, padang rumput, habitat, praktik kebiasaan, moral, karakter, emosi, sikap, dan kerangka kognitif. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika dicirikan sebagai disiplin ilmu yang mengkaji prinsip-prinsip dasar moralitas.

Etika secara umum dikenal sebagai filsafat moral, yang merupakan cabang filsafat tersendiri yang meneliti tindakan manusia dalam kaitannya dengan tujuan hidup individu. Bidang studi ini mengeksplorasi konsep baik dan buruk, serta perilaku benar dan salah yang ditunjukkan oleh individu. Selain itu, etika berupaya menyelidiki proses yang dilalui individu untuk mencapai kesadaran moral.

Pemahaman tentang etika sangat penting karena; Pertama, pedoman perilaku: Etika memberikan pedoman perilaku yang

¹¹ Zulfatunnisa, "*Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuzi Dan Kitab Wasaya Al-Abaa' Lil-Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir)*." p. 11

membantu individu dan kelompok dalam membuat keputusan yang baik dan bertanggung jawab. Kedua, Koherensi Sosial: Etika membantu membentuk norma-norma sosial yang diterima secara luas, menciptakan koherensi dalam masyarakat dan memfasilitasi interaksi sosial yang sehat. Ketiga, Keputusan Moral: Etika membantu individu mengatasi dilema moral dan membuat keputusan yang berlandaskan nilai-nilai moral, menciptakan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama. Keempat, Pengembangan Karakter: Etika berperan dalam pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian, membantu individu menjadi lebih baik dalam aspek moral dan sosial. Kelima, Pertumbuhan Organisasi: Dalam konteks bisnis dan organisasi, etika memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan, reputasi yang baik, dan hubungan yang berkelanjutan dengan pelanggan, karyawan, dan mitra bisnis. Keenam, Perlindungan Hak Asasi Manusia: Etika melibatkan penghormatan terhadap hak asasi manusia, memastikan perlindungan terhadap nilai-nilai dasar seperti martabat, kebebasan, dan keadilan. Ketujuh, Perkembangan Moral Generasi Muda: Pemahaman etika membantu dalam mendidik generasi muda agar memiliki nilai-nilai moral yang kuat, membentuk masyarakat yang lebih baik di masa depan.

Pentingnya etika mencakup berbagai aspek kehidupan dan membantu membentuk dasar moral untuk interaksi dan perkembangan manusia secara individu maupun kolektif.

2. Mencari Ilmu

Istilah "*sains*" berasal dari kata bahasa Arab "*ilm*," yang berarti "pengetahuan." Sebagian ulama mengartikan sains sebagai "ma'rifat," yang berarti pengetahuan, berbeda dengan "*al-jahl*," yang berarti ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman. Dalam bahasa Inggris, konsep ini disebut sebagai "*sains*" atau "pengetahuan," dan dalam bahasa Indonesia, konsep ini disebut dengan istilah yang setara, "*science*," yang juga berarti pengetahuan. Oleh karena itu, kita sering menyebutnya sebagai ilmu pengetahuan.¹²

Dalam ajaran Islam, menuntut ilmu dianggap sebagai kewajiban bagi umat Islam, dan usaha seseorang yang mencari ilmu sering disamakan dengan pahala spiritual karena berjihad di jalan Allah SWT. Mereka yang memperoleh ilmu diberi kedudukan yang lebih tinggi di mata Allah, yang mencerminkan betapa pentingnya menuntut ilmu dalam agama. Akan tetapi, perjalanan untuk memperoleh ilmu penuh dengan berbagai godaan dan tantangan, yang dapat menghambat kemajuan para pencari ilmu. Akibatnya, tidak semua orang memiliki kesabaran dan ketahanan yang dibutuhkan untuk berhasil melewati berbagai kerumitan yang terkait dengan pencarian ilmu ini.¹³

¹² Zulfatunnisa, "*Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuzi Dan Kitab Wasaya Al-Abaa' Lil-Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir)*." p. 25

¹³ Nuri Sri Handayani, Aam Abdussalam, and Udin Supriadi, "*Akhlak Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam*," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 395–411. p. 400

Selain kewajiban, mencari ilmu juga langsung di perintahkan oleh Allah SWT. Al-Qur'an memberikan perintah langsung kepada umat Islam untuk mencari Ilmu. Salah satunya dalam surat Al-Mujadilah (58:11), Allah berfirman, *"Allah akan meninggalkan orang-orang di antara kamu yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."* Dalam Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu agar bisa menemukan kebenaran dan pemahaman yang mendalam tentang agama dan dunia. Ilmu dikaitkan dengan pengembangan pemahaman spiritual dan akal. Ilmu dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum yang dapat membantu pembangunan masyarakat dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial.

Demikian Islam menjelaskan dengan mencari ilmu bukan hanya sebagai bentuk pengembangan diri, tetapi juga sebagai kewajiban agama yang dapat membawa manfaat bagi individu, masyarakat, dan umat manusia secara keseluruhan.

3. Karakter Sufistik

Istilah "karakter" berasal dari kata Yunani yang berarti "menandai," dan menekankan penerapan nilai-nilai luhur melalui tindakan dan perilaku. Akibatnya, individu yang menunjukkan perilaku tidak jujur, kejam, atau serakah sering dikategorikan sebagai orang yang memiliki karakter negatif, sedangkan mereka yang menunjukkan kejujuran dan kecenderungan untuk membantu orang lain dianggap memiliki karakter yang mulia. Dengan demikian, konsep karakter secara intrinsik terkait dengan

kepribadian seseorang. Seseorang dapat dianggap sebagai orang yang berkarakter jika perilakunya sejalan dengan prinsip-prinsip moral yang ditetapkan.

Sufistik merupakan aspek-aspek atau unsur yang terkait dengan tasawuf, yang merupakan cabang mistik dalam Islam. Sufistik melibatkan pengembangan dimensi spiritual dan internal dari agama, fokus pada pencarian cinta dan pengetahuan akan Tuhan, serta pengalaman langsung dengan kehadiran ilahi. Praktik sufistik sering mencakup meditasi, dzikir (peringat Tuhan), dan cinta kasih. Sufistik juga sering diasosiasikan dengan upaya untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan pemahaman mendalam tentang hakikat keberadaan.

Karakter sufistik mengacu pada sifat-sifat atau nilai-nilai moral yang diasosiasikan dengan kehidupan mistik atau sufi dalam Islam. Beberapa ciri khas karakter sufistik melibatkan:

- a. *Ikhlas* (Kehendak Murni): Karakter sufistik menekankan pentingnya niat dan tindakan yang dilakukan dengan ketulusan dan keikhlasan, tanpa pamrih atau motif yang negatif.
- b. *Tawakal* (Bergantung pada Allah): Karakter sufistik mencakup sikap tawakal, yaitu kepercayaan sepenuhnya pada Allah dan bergantung pada-Nya dalam setiap aspek kehidupan.
- c. *Zuhud* (Sederhana): Karakter sufistik sering menunjukkan sikap zuhud, yakni kesederhanaan dalam gaya hidup dan penolakan terhadap keserakahan material.
- d. *Muḥāsabah* (Introspeksi): Karakter sufistik secara rutin melakukan introspeksi diri untuk mengevaluasi tingkat ketaatan spiritual dan memperbaiki kelemahan-kelemahan moral.

- e. Kesabaran dan Syukur: Karakter sufistik mencakup sikap sabar dalam menghadapi cobaan dan kesyukuran dalam menerima nikmat Allah.
- f. Tasawuf dan Cinta Ilahi: Karakter sufistik terkenal karena kecintaan mereka pada Allah, mencari kehadiran-Nya dengan penuh kasih sayang dan kepasrahan.
- g. Rahmat dan Keadilan: Karakter Sufistik berupaya untuk mencerminkan sifat-sifat Allah, termasuk rahmat dan keadilan, dalam hubungan mereka dengan sesama.
- h. Kesadaran akan Keterbatasan Diri: Karakter sufistik memiliki pemahaman yang mendalam tentang keterbatasan diri dan ketergantungan mutlak pada Allah.

Penting untuk dicatat bahwa karakter sufistik tidak hanya mencakup aspek-aspek individu, tetapi juga mencerminkan interaksi sosial yang berasal dari pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip mistis dan ajaran Islam. Karakter sufistik bertujuan untuk membawa individu lebih dekat kepada Allah dan mencapai kesempurnaan spiritual.

G. Metode Penelitian

Penentuan metode dalam sebuah karya tulis ilmiah merupakan bagian terpenting karena metode harus berfungsi untuk memastikan bahwa penelitian menghasilkan hasil yang optimal. Adapun penggunaan metode dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini, peneliti merangkum langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bercirikan penelitian kepustakaan (*library research*), di mana subjek penelitian memanfaatkan sumber-sumber pustaka, termasuk buku-buku dan sumber data relevan lainnya, melalui telaah menyeluruh terhadap berbagai bahan terkait. Kajian dilakukan dengan cara membaca, meneliti, dan menganalisis pustaka yang ada.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori:

- a) Data primer, yaitu kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adabul Alim wal Muta'allim*
- b) Data sekunder mencakup berbagai literatur yang relevan dengan tantangan yang terkait dengan penulisan skripsi. Ini termasuk bahan referensi seperti jurnal, skripsi, situs web, dan publikasi relevan lainnya. Lebih jauh, penulis juga dapat memanfaatkan sumber dari berbagai pemangku kepentingan yang isinya tetap selaras dengan tema penelitian.

3. Model Pendekatan

Kerangka metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model komparatif. Secara khusus, penelitian ini mengkaji perspektif etika seputar pencarian ilmu dalam membentuk karakter sufi, dengan membandingkan berbagai tokoh pemikiran Islam. Adapun pemikiran yang dimaksud adalah konsep etika mencari ilmu dalam membentuk karakter sufistik, sedangkan tokoh yang dimaksud adalah Syekh Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari

4. Pengolahan Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolahnya dengan menggunakan metode berikut:

a. Deskripsi

Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang berkaitan dengan pertimbangan konsep etika mencari ilmu dalam membentuk karakter sufistik dan Pemikiran kedua tokoh yakni Syekh Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari.

b. Interpretasi

Hasil deskripsi Etika Mencari Ilmu Dalam Membentuk Karakter Sufistik dari pemikiran Syekh Az-Zarnuji serta KH. Hasyim Asy'ari selanjutnya diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

c. Kesenambungan Historis

Metode bertujuan untuk mengungkap konteks sejarah Syekh Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari, meliputi riwayat hidup mereka, pengalaman pendidikan, pengaruh luar, serta pengaruh yang dibentuk oleh para pendahulu mereka.

d. Analisis

Setelah data terkumpul dan terorganisasi sebagaimana diuraikan sebelumnya, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis kritis dengan tujuan untuk mengetahui maksud yang mendasari materi tertulis tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka analisis “Etika

Menuntut Ilmu dalam Membentuk Karakter Sufi Syekh Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari”.

e. Komparatif

Metode komparatif merupakan pendekatan ilmiah yang berupaya mengidentifikasi perbedaan dan persamaan antara dua subjek yang diteliti. Metodologi ini digunakan untuk menganalisis karakteristik inheren objek, sehingga dapat menjelaskan persamaan dan perbedaannya masing-masing. Dalam konteks ini, metode ini digunakan untuk mengeksplorasi perbedaan dan persamaan dalam dimensi etika mencari ilmu sebagaimana berkaitan dengan pembentukan karakter sufistik, sebagaimana ditafsirkan melalui perspektif Syekh Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari.

H. Sistematika Pembahasan

Bagian ini menguraikan keseluruhan struktur kajian yang berfokus pada etika menuntut ilmu dalam pembentukan karakter sufistik dari perspektif pemikiran muslim (Studi Banding/Komparatif Syekh Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari). Untuk memudahkan pemahaman dan penyusunan secara sistematis, penulis membagi pembahasan ke dalam lima bab yang saling terkait, yaitu:

Bab Pertama mencakup pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua akan memberikan ulasan mengenai riwayat hidup dan biografi kedua tokoh tersebut, khususnya Syekh Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari.

Bab Ketiga akan membahas topik permasalahan terkait etika mencari ilmu dalam membentuk karakter sufistik menurut Syekh Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari, termasuk konsep etika mencari ilmu yang mereka ajarkan.

Bab Keempat akan difokuskan pada pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam kajian ini, khususnya perbandingan persamaan dan perbedaan antara Syekh Az-Zarnuji dengan KH. Hasyim Asy'ari dalam hal konsep etika mencari ilmu dalam membentuk karakter sufistik.

Bab Kelima sebagai kesimpulan, yang mencakup temuan dan rekomendasi yang membahas masalah yang disajikan dalam bab-bab sebelumnya, sebagaimana diuraikan dalam rumusan masalah.

